

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan, karena dijual belikan secara bebas pada sebuah pasar bursa, maka harga saham sebuah saham bisa mengalami kenaikan maupun penurunan harga akibat permintaan dan penawaran pada suatu pasar. Harga saham suatu perusahaan merupakan cerminan dari kinerja atau nilai perusahaan dan cerminan kepercayaan investor. Saham salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungannya bagi investor (Cahyani dan Putri, 2018).

Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan tidak hanya dilihat berdasarkan kinerja keuangan saja, melainkan dapat dilihat dari bagaimana citra perusahaan di mata masyarakat, manajemen perusahaan dan juga pengelolaan resiko dalam perusahaan. Kinerja yang baik hanya dapat dicapai apabila sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat dikelola dengan efektif dan efisien. Namun, pihak manajemen sering memiliki tujuan dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan tersebut mengakibatkan munculnya konflik yang disebut *agency conflict*. Konflik keageanan akan mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, dan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang. Sehingga untuk meminimalkan *agency conflict* dan melindungi pemegang saham maka dibutuhkan mekanisme

yang menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen adalah *Corporate Governance* (Sitorus dkk, 2016).

*Corporate Governance* merupakan suatu sistem, tata kelola perusahaan dan seperangkat hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi dimana demi tercapainya tujuan perusahaan. Dalam perkembangan teori ekonomi menunjukkan bahwa dewan komisaris adalah bagian penting dari struktur tata kelola perusahaan. Dewan komisaris perusahaan memiliki level manajemen tertinggi dalam perusahaan. Dan memiliki tanggung jawab besar pada laporan perusahaan (Huang *et.al.*,2015).

*Corporate governance* pada perusahaan menjadi dasar atau pedoman dalam melakukan pengelolaan internal. Baik tidaknya suatu pengelolaan internal sebuah perusahaan akan berimbas pada kinerja perusahaan itu sendiri dimana hasil kinerja tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang nantinya akan berdampak juga pada tingkat harga saham perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka bisa dikatakan harga saham perusahaan akan ikut naik. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan tidak baik maka harga saham akan ikut turun.

Fadila dkk, (2016) menjelaskan bahwa CG dilatarbelakangi oleh krisis finansial yang terjadi di berbagai belahan dunia, mulai dari krisis Meksiko (1995) sampai dengan krisis Thailand (1997) hingga menjelma menjadi krisis finansial Asia termasuk Indonesia. Dan satu kasus kebangkrutan perusahaan terbesar di Amerika yang mulai terungkap pada tahun 2001 yaitu kasus Enron. Lemahnya penerapan CG inilah yang disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya krisis finansial.

Kasus Enron yang mulai terungkap pada tahun 2001 dan terus mengalir hingga 2002, ketika terungkap bahwa laporan keuangan yang dilaporkannya merupakan laporan keuangan yang dipalsukan dengan cara menggelembungkan laba perusahaan agar para calon investor tertarik untuk berinvestasi ke perusahaannya. Kasus ini berpengaruh dengan pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham yang menurun secara drastis diberbagai bursa efek dibelahan dunia, mulai dari Amerika, Eropa, dan Asia.

Wijaya dkk, (2017) mengatakan bahwa dalam kasus Enron di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan untuk lebih memperhatikan tentang *corporate governance* perusahaan yang baik. Dan juga memberikan perhatian yang besar terhadap pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan. Sehingga perusahaan menjadi peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen resiko dan keunggulan kompetitif. Hal ini yang akan mendorong untuk menerapkan *corporate governance* dan pengungkapan *sustainability report* dalam sebuah perusahaan.

Saat ini dalam perusahaan tidak hanya berbicara mengenai *corporate governance* saja, tetapi bagaimana perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosialnya. Hal ini terjadi karena masyarakat dunia mulai sadar akan dampak dalam aktivitas perusahaan. Kesadaran akan adanya dampak dari aktivitas perusahaan tersebut, mengakibatkan tekanan dan tuntutan, agar perusahaan megungkapkan aktivitas perusahaannya dalam laporan tahunan (*Annual Report*), seperti laporan keuangan (*Financial Report*), dan laporan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) dan Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) (Rahman dkk, 2019).

*Sustainability report* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun-tahun terakhir, terbukti bahwa laporan berkelanjutan masih terbatas dan sebagian besar berfragmentasi dengan sedikit peningkatan dalam kinerja keberlanjutan (Ong *et.al.*,2016). Penelitian sebelumnya telah memperoleh bukti bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang melibatkan sistem aturan, praktik, dan proses yang dengannya perusahaan diarahkan dan dikendalikan, memiliki peranan penting dalam *sustainability report* (Garcia *et.al.*, 2016).

*Signalling theory* adalah informasi yang menggambarkan kinerja pihak manajemen perusahaan dalam usahanya mewujudkan keinginannya (Ross, 1977). Pengungkapan *sustainability report* yang tepat dan sesuai harapan dari para stakeholder merupakan sebuah sinyal yang dikirim perusahaan kepada publik, bahwa perusahaan memiliki prospek dan kinerja yang baik. Kalangan investor dan calon investor di Indonesia saat ini juga mulai memperhatikan tentang pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Report*). Laporan keuangan tidak lagi menjadi satu-satunya tolak ukur yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi. Di samping aspek keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, investor juga memperhatikan aspek penting lain dalam perusahaan yakni aspek lingkungan dan aspek sosial.

Bentuk dari laporan tahunan sebuah perusahaan akan lebih lengkap, dengan melaksanakan pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Report*), karena dalam *sustainability report* sudah memaparkan 3 aspek penting yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Maka dari itu pertimbangan mengenai aspek lingkungan dan sosial selain aspek ekonomi memiliki nilai tambah baik bagi perusahaan maupun investor. Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh suatu

perusahaan dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan segala bentuk kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik, yang ditujukan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Wijaya dkk, 2017).

Dalam kaitannya dengan harga saham perusahaan, *corporate governance* menjadi dasar atau pedoman dalam melakukan pengelolaan internal perusahaan, baik tidaknya suatu pengelolaan internal sebuah perusahaan akan berimbas pada kinerja perusahaan itu sendiri dimana hasil kinerja tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang nantinya berdampak juga pada tingkat harga saham perusahaan tersebut (Chusaeri dkk, 2019).

Begitupun kaitannya dengan harga saham dengan adanya *sustainability report* akan mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut. Hal ini disebabkan karena para pelaku dipasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap informasi ataupun pelaporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Informasi yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para calon investor dalam mengambil keputusan untuk memilih investasi portofolio yang efisien. Dengan menerbitkan *sustainability report*, maka citra perusahaan akan terlihat baik dimata publik karena dianggap telah mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Fadila dkk, 2016).

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang harga saham. Peneliti menggunakan variabel independen yaitu *corporate governance* dan *sustainability report* yang dianggap dapat mempengaruhi harga saham.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dari latar belakang tersebut, permasalahan yang ingin diangkat penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap harga saham ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1 Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap harga saham.
- 2 Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap harga saham.
- 3 Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap harga saham.
- 4 Untuk menganalisis *sustainability report* terhadap harga saham.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan maupun stakeholder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami pengungkapan *sustainability report* dan pengaruhnya terhadap harga saham sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan. Dan menjadi bahan evaluasi sejauh mana peran *corporate governance* pada sebuah perusahaan.

2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pasar modal dan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif Rakhmaan, dkk (2019) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Qomaruddin, dkk (2015) menyatakan bahwa laporan berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap harga saham karena tidak semua investor memperhatikan laporan berkelanjutan dalam jual beli saham di pasar efek.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Suat Tekera, dkk (2014) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan penting dan secara positif mempengaruhi harga saham. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Siregar dan Rahayu (2018) menyatakan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil yang masih beragam dan tidak konsisten, maka peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut variabel-variabel diatas yakni harga saham sebagai variabel dependen (Y) dan menggunakan *corporate governance* dan *sustainability report* sebagai variabel independen (X). Dan untuk populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.